

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Manusia, di mana pun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak dahulu orang sudah menaruh minat yang besar pada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani, manusia adalah *zoon politicon*. Artinya, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain. Bentuk interaksi manusia misalnya berbicara, berjabat tangan, bercanda, bertanya, bekerjasama, dan berdiskusi. Interaksi tersebut dilakukan secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi, seperti telepon genggam atau surat.<sup>2</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya harus mempelajari tingkah laku sosial dari lingkungan sekitarnya.

Tingkah laku manusia akan terus menjadi obyek yang di

---

<sup>1</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), cetakan ke-15, h. 1

<sup>2</sup>Waluyo, dkk., (ed.), *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 73.

setiap aktivitasnya selalu mengundang perhatian bagi masyarakat yang lain, baik tingkah laku yang positif maupun negatif. Setiap orang akan selalu mencari cara untuk berperan dengan baik ketika mereka sedang berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Tingkah laku selalu berkaitan dengan kepribadian atau sifat dari seorang individu, kepribadian yang baik akan menciptakan sikap atau tingkah laku yang baik pula terhadap lingkungan sosialnya. Mereka akan dengan mudah menyesuaikan perannya sesuai dengan peran sosial yang lebih dulu mereka pelajari.

Secara nyata, sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap masih merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak, bukan pelaksana motif tertentu. Dengan kata lain bahwa sikap itu belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan manusia ada dua jenis belajar, yaitu

---

<sup>3</sup>Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h. 196

belajar secara fisik (belajar menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain) dan belajar secara psikis. Termasuk dalam belajar psikis ini: belajar sosial (*social learning*), dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang-orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya, orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. Cara yang sangat penting dalam belajar sosial, menurut aliran rangsang-balas, adalah tingkah laku tiruan (*imitation*).<sup>4</sup>

Dengan belajar sosial, individu dapat dengan mudah menyesuaikan sikap terhadap lingkungan sekitar, belajar sosial berarti memberikan pemahaman terhadap masyarakat atau individu agar tidak berlaku seenaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah Swt dalam Surah An-Nahl ayat 125:

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Belajar sosial yaitu dimana seseorang mempelajari perannya

---

<sup>4</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi...* h. 23

dan peran orang lain dalam kontak sosial. Mereka akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya itu. Maka, ketika dalam suatu tempat, baik dilingkungan keluarga, pondok pesantren, maupun panti asuhan, pasti para pengasuh atau kedua orang tua akan memberikan pelajaran awal mengenai lingkungan sosial baru mereka agar anak-anak asuh dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru pertama kali mereka tempati yang akan menjadi rumah mereka. Para pengasuh pun sudah menanamkan sifat kemandirian sejak mereka tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Platu Daarunnas.

Penanaman sifat kemandirian ini bertujuan agar si anak merasa percaya diri dan dapat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka tanpa bergantung pada orang lain. Karena jika orang tua ataupun pengasuh tidak menanamkan nilai kemandirian terhadap anak, maka akan berdampak pada perkembangan si anak atau individu, ketika orang tua terlalu mengkhawatirkan anak-anaknya, secara tidak langsung kekhawatiran tersebut akan membuat si anak ragu dalam menjalankan aktivitasnya. Karena, si anak akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak diinginkan oleh orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua harus menanamkan nilai kemandirian terhadap anak, agar ketika individu (anak-anak, remaja) akan beraktivitas mereka tidak akan merasa ragu dan percaya diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Ketika mereka sudah diajarkan untuk selalu mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka dapat dipastikan bahwa sifat kemandirian yang sudah

ditanamkan oleh para orang tua, sudah sangat melekat pada diri masing-masing individu.

Erikson (dalam Monks, dkk, 1989), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Akan tetapi sangat disayangkan ketika para orang tua ataupun pengasuh sudah menanamkan nilai kemandirian pada anak-anak, tetapi reaksi mereka tetap sama dalam artian mereka

---

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185.

sepenuhnya belum mandiri, atau bisa di katakan belum bisa mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan mereka dengan sendiri, melainkan masih meminta bantuan kepada orang lain, itu artinya para orang tua harus lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan nilai kemandirian terhadap anak. Seperti apa yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil pengamatan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas, di Kp. Bojong yang berada di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.

Peneliti menemukan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Daarunnas masih sangat memerlukan bantuan atau peran orang lain dalam melaksanakan tugas individu seperti, (mencuci baju dan membersihkan kamar sendiri) atau tugas-tugas yang sudah diwajibkan di Panti Asuhan Daarunnas tersebut. Seperti, melaksanakan piket. Mereka belum bisa mengatur waktu (*managing time*), bahkan ketika mereka selesai mencuci pakaian dan ketika sudah kering, mereka tidak langsung mengangkatnya dari tempat menjemur, bahkan hingga malam. Hal inilah yang harus membuat pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas selalu bertindak atau menegur mereka.

Kemandirian pada anak bukan hanya diperlihatkan pada tugas-tugas individu ataupun kelompok tetapi pada kewajibannya terhadap perintah Allah Swt. Seperti melaksanakan sholat, baik sendiri ataupun berjamaah. Sangat disayangkan ketika melihat beberapa anak yang tidak membiasakan untuk tepat waktu dalam melaksanakan sholat ketika sudah memasuki waktunya. Meskipun pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas selalu menegur, tetap saja kebiasaan itu selalu dilakukan.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Daarunnas tersebut, peneliti melakukan proses konseling dengan menerapkan teknik modeling, yaitu suatu teknik dimana teknik tersebut akan mencontohkan perilaku positif pada individu (anak-anak, remaja), yaitu di mana individu dapat mengamati tingkah laku seseorang yang menjadi model sebagai bahan peniruan (*imitation*) yang diperkuat dengan perilaku positif dari model tersebut untuk ditiru. Dalam melaksanakan teknik modeling ini, peneliti melibatkan peran pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas yang sudah dianggap sebagai orang tua untuk mereka agar lebih mengawasi perubahan perilaku individu selama

berlangsungnya proses konseling dengan menggunakan teknik modeling.

Pada proses konseling ini peneliti menggunakan bentuk *live model* (model hidup) yang akan diperankan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pengasuh panti asuhan sebagai model. Dengan menggunakan teknik modeling ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas, yang secara tidak langsung tanpa disadari oleh para individu, bahwa pentingnya dalam menanamkan nilai kemandirian pada individu, agar dapat terlepas dari peran-peran orang lain dalam menjalankan tugas-tugasnya dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga tidak akan ragu dalam menjalankan aktivitasnya. Bahwa betapa pentingnya bagi para orang tua khususnya pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas dalam meningkatkan sifat kemandirian pada anak asuh di PSAA Yatim Piatu Daarunnas, sekaligus menghilangkan sifat ketergantungan akan peran orang lain. Maka dari itu peneliti mengambil judul "*Penerapan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh*".



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas, Kp. Bojong, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang??

## **C. Tujuan**

Tujuan dalam menulis hasil penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong, Kecamatan Kresik, Kabupaten Tangerang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong Kecamatan Kresik Kabupaten Tangerang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan kajian keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), juga menjadi referensi tambahan dalam penerapan teknik modeling sebagai referensi ilmiah.
2. Manfaat Praktis, penulis mengharapkan semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi kepada para orang tua asuh dalam memberikan kepercayaan diri

pada anak untuk menjalankan tugas-tugasnya secara mandiri.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang “Penerapan Teori Belajar Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas”. Dalam melakukan penelitian ini diadakan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk menghindari bentuk plagiat. Ada beberapa penelitian skripsi yang membahas kemandirian, di antaranya:

Pertama, skripsi Putri Ariani, tahun 2015, Program Studi Sosiologi yang berjudul *“Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan untuk Mempersiapkan Masa Depan: Study pada Panti Asuhan Sinar Melati IV Berbah Sleman Yogyakarta”*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk mempersiapkan masa depan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori

interaksionisme simbolik yang digagas George Herbert Mead. Hasil dari penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa terdapat konsep kemandirian yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan terhadap anak asuh. Salah satu buktinya dengan pengurus panti terbuka untuk siapa saja mengajarkan kepada anak asuhnya dalam hal apa saja. Pengurus panti asuhan juga memberikan kesempatan untuk para warga masyarakat dan dermawan untuk mengajarkan memasak. Pengurus panti asuhan tidak melak anak asuhnya tersebut diajarkan memasak oleh warga masyarakat dan para dermawan yang berkunjung.<sup>6</sup>

Adapun perbedaan yang terdapat pada skripsi ini dengan skripsi Putri Ariani terdapat pada teori penelitian. Peneliti skripsi ini menggunakan teori belajar sosial yang digagas oleh Albert Bandura, dan skripsi ini lebih menekankan pada kemandirian pada anak asuh dan peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bojong, Tangerang Kresek. Sedangkan, penelitian

---

<sup>6</sup>Putri Ariani, Upaya Pembinaan Kemandirian Di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan, (Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/19255/1/> Pada Hari Senin Tanggal 17 Desember 2018, pukul 22:55 WIB.

skripsi oleh Putri Ariani menggunakan teori interaksionisme simbolik yang digagas George Herbert Mead, dan skripsi tersebut lebih menekankan pada konsep kemandirian yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan.

Kedua, skripsi Nurul Hasanah, tahun 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul "*Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa karakter kemandirian yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Dharmo Yuwono yaitu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan umum di Panti Asuhan Dharmo Yuwono. Hal tersebut sudah menjadi kegiatan rutinitas anak asuh sehingga mampu membentuk suatu kebiasaan yang baik terhadap anak asuh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Nurul Hasanah, *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan*

Adapun yang membedakan dari skripsi ini dengan skripsi Nurul Hasanah yaitu, dari segi lokasi dan skripsi ini lebih menekankan pada kemandirian pada anak asuh dan peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Darunnas. Sedangkan skripsi Nurul Hasanah membahas tentang pendidikan karakter kemandirian anak di panti asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.

Ketiga, skripsi Utari Ridhayanti, tahun 2018, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang berjudul *"Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Pendekatan Ajaran Islam"*. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak asuh, serta untuk mengetahui apakah ada penanaman ajaran Islam pada saat memberi binaan pada anak asuh, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam memberikan pembinaan pada anak asuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh serta pengurus telah berperan

---

*Dharmo Yuwono Purwokerto* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018) diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3815/1> pada hari senin tanggal 17 Desember 2018, pukul 00:06 WIB

dalam proses memberikan pembinaannya melalui membimbing dan membina anak asuh untuk membentuk pribadi yang mandiri. Terdapat dua faktor pendukung yaitu, fasilitas yang memadai serta pengasuh dan pengurus mau bekerjasama untuk membina anak-anak di Panti Asuhan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, minimnya kesadaran dan kurangnya keseriusan dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan. Pada proses pembinaan terdapat penanaman ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits dalam memberi pembinaan.<sup>8</sup>

Adapaun yang membedakan antara skripsi ini dengan skripsi Utari Ridhayanti yaitu, skripsi ini pada penelitiannya menggunakan teknik *modeling* dan lebih menekankan pada kemandirian pada anak asuh dan peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Darunnas. Sedangkan skripsi Utari Ridhayanti lebih menekankan pada peran pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh melalui pendekatan ajaran islam

---

<sup>8</sup>Utari Ridhayanti, *Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Pendekatan Ajaran Islam* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2018) diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/3763/1> pada hari selasa tanggal 18 Desember 2018, pukul 09:17 WIB

dan pada penelitiannya menggunakan teknik *sampling purposive*.

## F. Kerangka Teori

Teknik modeling adalah salah satu proses bagaimana individu belajar mengamati tingkah laku orang lain dalam interaksi sosialnya. Dalam proses belajar mengamati tingkah laku orang lain tersebut, individu hanya akan menggunakan satu model saja untuk menjadi obyek observasi. Menurut Bandura, individu belajar memperoleh tingkah laku baru dengan jalan mengamati model dan melalui akibat dari tingkah lakunya sendiri. Proses kognitif si belajar mengabstraksi informasi dari berbagai tingkah laku amatan. Informasi disimpan di dalam memori dan di waktu yang lain diwujudkan dalam unjuk kerja.<sup>9</sup>

Teknik modeling merupakan proses bagaimana individu belajar dan mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 2006) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan

---

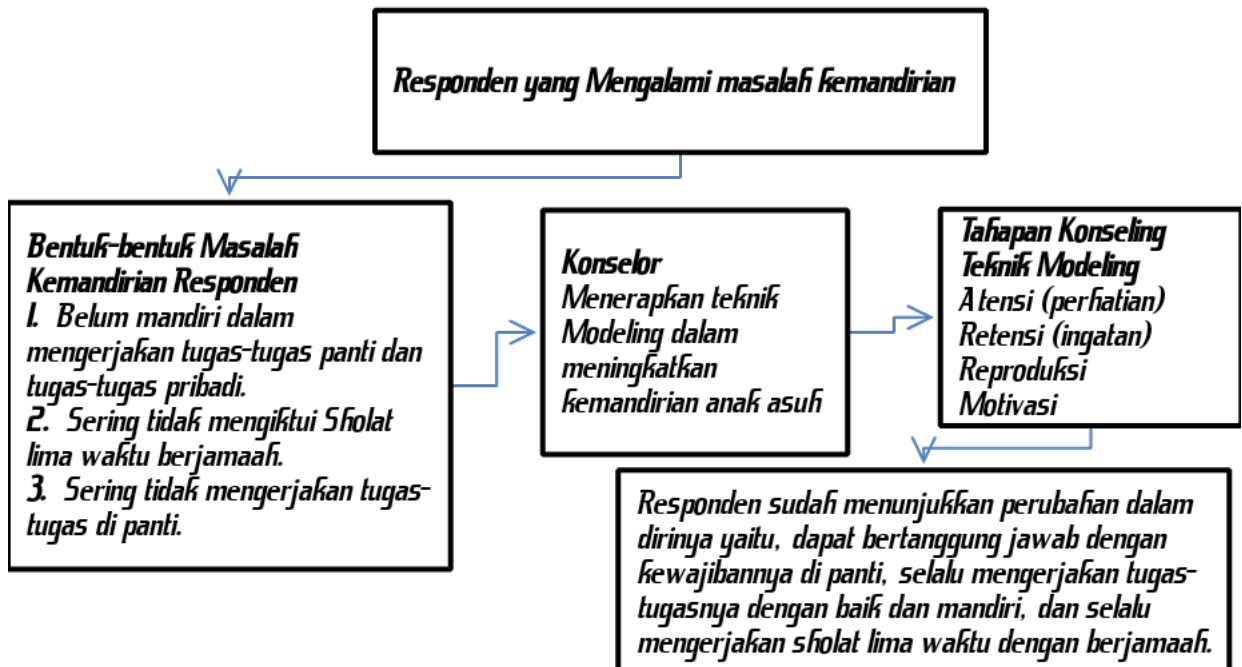
<sup>9</sup>Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, April 2017),h. 33



sangat dihormati (Taylor, Russ-Eft, & Chan, 2005). Modeling juga disebut sebagaimana imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (1941).<sup>1)</sup>

Dalam teknik modeling terdapat beberapa tahap dalam proses modeling agar individu dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses yaitu *Atensi (tahap perhatian)*, *Retensi (tahap ingatan)*, *Reproduksi*, dan *Motivasi*.

### Kerangka teori dalam penerapan *Modeling*



<sup>1)</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 340

## G. Metode Penelitian

Untuk mencapai penulisan yang sesuai dengan apa yang diharapkan penulis, dan dapat memberikan pemahaman yang bersifat umum terhadap kondisi sosial. Maka dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai berikut:

### 1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba.<sup>1</sup> Dengan pendekatan tindakan (*action research*) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain, peneliti secara langsung melakukan tindakan kepada objek yang diteliti untuk

---

<sup>1</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), cet. Ke 2, h. 181

mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisisnya.<sup>12</sup>

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian dengan prinsip aksi-refleksi (*action-reflection*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi tertentu untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Sementara itu Reason dan Bradbury (2001) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah proses demokratis dan partisipatori terkait dengan pengembangan pengetahuan praktis dalam mencapai tujuan manusia yang lebih bernilai, berdasarkan pandangan dunia yang terlibat yang diyakini terus berkembang dalam perjalanan sejarah. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan sehingga dapat dilakukan upaya dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaikinya.<sup>13</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat dan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23

<sup>13</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian, ...*, h. 248

mengamati secara visual, sehingga pada saat melakukan penelitian kebenaran data tergantung dari bagaimana peneliti dalam melihat dan mengamati setiap kejadian, gejala atau sesuatu dengan pengamatan yang jelas.<sup>74</sup>

Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengamati kemandirian anak asuh atau responden dalam melaksanakan tugas-tugas mereka yang menjadi kewajiban responden sebelum diterapkan teknik modeling. Adapun hasil pengamatan kepada anak asuh atau responden di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas ini belum mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas di panti maupun tugas pribadi, dan sering pula tidak mengikuti sholat berjamaah.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan

---

<sup>74</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. Ke 3, h. 40

sesudah observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrumen tertentu. Meskipun demikian, dalam praktik di lapangan kedua teknik berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. Tidak mungkin melakukan observasi tanpa wawancara sama sekali, demikian juga tidak mungkin melakukan wawancara tanpa observasi.<sup>5</sup>

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa informan, diantaranya; 5 orang responden, Asepullah sebagai sekretaris di PSAA Yatim Piatu Daarunnas untuk memberikan data dan menjelaskan mengenai kondisi anak-anak asuh terutama kelima responden, Sariyah sebagai pengasuh memberikan informasi mengenai kemandirian responden dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan melaksanakan sholat lima waktu.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 222

kualitatif. Dalam metode ini peneliti bertujuan untuk melengkapi kurangnya data dokumen yang tidak didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara. Struktur parti asuhan, dan dokumentasi letak geografis sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian, metode dokumentasi sangat membantu dalam mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan atau mendukung wawancara dan observasi berperan serta. Dokumen yang ditulis sendiri oleh informan atau tulisan tentang mereka seperti sebagai autobiografi, surat pribadi, buku harian, memo, catatan rapat, surat kabar, dokumen kebijakan, proposal, kode etik, pernyataan filosofi, buku tahunan, pernyataan pers, buku kliping, surat kepada editor, artikel surat kabar, file pribadi, catatan kasus siswa, dan folder yang

dimasukan dalam data.<sup>6</sup>

d. Metode Penulisan

Metode penulisan mengikuti pedoman karya ilmiah Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2018.

## H Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan, mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Teknik modeling dan kemandirian anak mencakup: teori belajar sosial, teknik modeling, kemandirian anak, dan bentuk-bentuk kemandirian.

Bab III, Gambaran umum anak Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bjong yang Mengalami Masalah Kemandirian, meliputi: profil PSAA Yatim Piatu Daarunnas, profil responden dan bentuk-bentuk perilaku kemandirian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kp. Bjong Kec. Kresek, Kab. Tangerang.

---

<sup>6</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian, ...*, h. 75

Bab IV berisi, penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Parti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas, Kp. Bojong Kec. Kresek, Kab. Tangerang, meliputi: penerapan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian anak asuh dan hasil proses teknik modeling.

Bab V Penutup, mencakup kesimpulan dan saran.